

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perfilman Indonesia terus berkembang. Tiap tahunnya selalu muncul film-film terbaru dengan genre yang berbeda-beda. Banyak hal yang melatarbelakangi munculnya film-film tersebut, mulai dari isu yang sedang marak berkembang, kasus-kasus yang sering terjadi pada era itu, dan keinginan untuk menghadirkan kembali sejarah masa lalu. Bahkan, akhir-akhir ini juga banyak bermunculan film yang merupakan adaptasi dari sebuah karya sastra. Salah satunya adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck adalah [film drama romantis Indonesia](#) tahun [2013](#) yang disutradarai oleh [Sunil Soraya](#) dan diproduksi oleh [Ram Soraya](#). Film ini diadaptasi dari novel karangan Hamka dengan judul yang sama. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan [kematian](#). Film ini diproduksi oleh [Soraya Intercine Films](#) yang dibintangi oleh [Pevita Pearce](#), [Herjunot Ali](#), [Reza Rahadian](#), dan [Randy Danistha](#). Film ini dirilis pada tanggal [19 Desember 2013](#) (Lestari, 2016).

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berhasil mendatangkan penonton sebanyak 1.724.110 selama masa penayangannya pada tahun 2013 (Lestari, 2016). Oleh sebab itu, film terlaris tahun 2013 ini kembali diputar di [bioskop](#) pada tanggal [11 September 2014](#). Banyak kisah film yang diadaptasi dari novel, namun yang membuat film ini berbeda adalah karena diadaptasi dari novel klasik yang diterbitkan

pertama kali pada tahun 1938. Penonton disuguhkan dengan nuansa 1930-an yang kental, begitu pula dalam segi bahasanya. Penggunaan bahasa dalam film disesuaikan dengan penggunaan bahasa dalam tahun terbit novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berangkat dari budaya Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan masyarakat yang suka melantunkan kata-kata lewat pantun dan gurindam. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa Minangkabau yang terdapat dalam dialog-dialog yang dituturkan oleh para tokoh pada film ini. Tidak hanya bahasa Minangkabau, penggunaan bahasa Makassar oleh beberapa orang tokoh dalam film ini, juga membuat film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi lebih indah dan dapat menggambarkan kekayaan bangsa Indonesia lewat bahasa daerahnya (Lestari, 2016).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Film merefleksikan gambaran tentang dunia nyata. Ia terbentuk melalui inspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh dalam menyampaikan pesan kepada penonton yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji.

Dalam film terdapat dialog yang merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang digunakan dalam berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Dialog para tokoh film merupakan proses komunikasi untuk menanggapi, menyusun, dan

mengungkapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai bahan komunikasi. Dalam proses berkomunikasi, terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995:61). Lebih jelas Chaer (1995:65) mengatakan dalam sebuah peristiwa tutur, terdapat serangkaian tindak tutur yang diorganisasi secara sistematis untuk menyampaikan gagasan atau untuk mencapai tujuan.

Menurut Wijana (1996:45), dalam berkomunikasi penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan dalam Wijana, 1996:45).

Sebuah komunikasi dapat berjalan lancar dan dapat dikatakan berhasil apabila penutur dan lawan tutur memenuhi prinsip-prinsip percakapan. Prinsip tersebut dibahas dalam kajian pragmatik, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Oktavianus (2006:210) mengatakan, prinsip kerja sama dianggap perlu dalam suatu percakapan agar isi komunikasi tersampaikan dengan baik sehingga tidak menimbulkan interpretasi-interpretasi ulang. Namun, berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan kepada lawan tutur, melainkan lebih dari itu, berkomunikasi juga memelihara hubungan sosial timbal balik antara penutur dan mitra tutur (Oktavianus, 2006:102). Dengan mengetahui ketentuan-ketentuan dan

batasan-batasan dari kesantunan dalam praktik berbahasa, anggota masyarakat itu akan dapat dengan mudah membina relasi dan menjalin kerja sama dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan sesamanya (Rahardi, 2005:10). Prinsip kesopanan juga merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Dalam penelitian ini akan dianalisis prinsip-prinsip percakapan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh dalam film yang tertuang dalam dialog-dialognya.

Grice (dalam Leech, 1993:11) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim kerja sama, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain prinsip kerja sama, penutur juga harus memenuhi maksim kesopanan. Leech (1993,206--207) membagi prinsip kesopanan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* ditemukan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, baik yang dipatuhi maupun dilanggar. Berikut salah satu contoh prinsip kerja sama yang dipatuhi dan di langgar dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Peristiwa Tutar 11

Peristiwa tutur berikut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Zainuddin dan Hayati. Tuturan terjadi di tepian telaga ketika Zainuddin baru saja kembali dari tempat ia biasa menulis dan Hayati baru saja selesai mengambil air di telaga.

- Hayati : Dari mana engku?
Zainuddin : **Saya dari tempatku biasa menulis.**
Hayati : Mengapa sudah empat hari ini engku tak terlihat?
Zainuddin : **Saya malu Hayati, saya takut.**
Hayati : Tak perlulah engku takut karena surat engku. Surat yang begitu indah dan menarik yang membuka kunci pintu hati manusia. Tapi sayang, tidak ada kepandaian saya seperti kepandaian engku untuk membalas surat yang indah-indah itu.
Zainuddin : Bukankah sudah kuterangkan, saya tidak meminta balasan, yang kuminta hanya satu, jangan kecewakan hati orang yang berlandung kepadamu.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa Hayati bertanya kepada Zainuddin tentang dari mana ia, Zainuddin menjawab pertanyaan Hayati dengan mengatakan “Saya dari tempatku biasa menulis”. Jawaban Zainuddin tersebut memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu, tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas. Meskipun demikian, pada dialog berikutnya terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Hayati menanyakan alasan kepada Zainuddin mengapa Zainuddin tidak terlihat selama empat hari. Zainuddin menjawab “Saya malu Hayati, saya takut.” Jawaban Zainuddin dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut terjadi karena sumbangan informasi tidak seformatif yang dibutuhkan dan kontribusi yang disumbangkannya di dalam percakapan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan atas pertanyaan yang diberikan oleh Hayati. Maksim kuantitas akan terpenuhi jika pertanyaan Hayati dijawab oleh Zainuddin dengan menjelaskan keberadaannya

selama empat hari tersebut. Namun, Zainuddin menjawab dengan pernyataan bahwa ia malu dan takut. Hal tersebut tidak sesuai dengan jawaban yang seharusnya. Oleh karena itu, tuturan Zainuddin dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama.

Latar belakang Minangkabau yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* juga memengaruhi setiap tuturan yang terdapat di dalamnya. Masyarakat Minangkabau tidak menyampaikan sesuatu secara gamblang dan berterusterang. Hal itulah yang melatarbelakangi pelanggaran maksimal kuantitas pada tuturan di atas. Zainuddin menjawab pertanyaan Hayati dengan mengatakan “*Saya malu Hayati, saya takut.*” Jawaban Zainuddin tidak berhubungan dengan pertanyaan Hayati. Namun, tuturan tersebut bermaksud bahwa Zainuddin secara tidak langsung mengungkapkan ia sengaja menghindari Hayati selama empat hari karena ia takut dan malu terhadap Hayati. Tanpa penjelasan lebih lanjut, Hayati memahami maksud yang disampaikan oleh Zainuddin bahwa hal tersebut berhubungan dengan surat yang telah diberikan Zainuddin kepada Hayati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Apakah tuturan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah memenuhi prinsip kerja sama dan berapakah tuturan yang memenuhi serta melanggar prinsip kerja sama?

- 2 Apakah tuturan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* telah memenuhi prinsip kesopanan dan berapakah tuturan yang memenuhi serta melanggar prinsip kesopanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk hal berikut.

- 1 Mendeskripsikan dipenuhi atau dilanggarnya prinsip kerja sama dan menentukan jumlah tuturan yang memenuhi serta melanggar prinsip kerja sama pada tuturan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*.
- 2 Mendeskripsikan dipenuhi atau dilanggarnya prinsip kesopanan dan menentukan jumlah tuturan yang memenuhi serta melanggar prinsip kesopanan pada tuturan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang pragmatik, khususnya dalam hal prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam sebuah film. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Selain itu, penelitian ini juga menambah khasanah penelitian linguistik.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai analisis prinsip kerja sama yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan,

namun terdapat beberapa penelitian terkait tetapi dengan objek yang berbeda, antara lain sebagai berikut.

- 1) Leni Febrianti (2011) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul skripsi “Prinsip Kerja sama pada Acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV”. Ia menyimpulkan bahwa pada peristiwa tutur dalam *Sentilan Sentilun* di Metro TV lebih banyak penggunaan maksim dalam prinsip kerja sama yang dipatuhi daripada yang dilanggar.
- 2) Yossy Elfira (2010) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul skripsi “Prinsip Kerja sama dalam Film *Capres (Calo Presiden)* Produksi *Ninenfix Production*”. Ia menyimpulkan bahwa prinsip kerja sama yang dilanggar lebih banyak daripada prinsip kerja sama yang dipatuhi. Begitu pun pada prinsip kesopanan, lebih banyak yang dipatuhi daripada dilanggar.
- 3) Desi Afrianti (2008) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul skripsi “Analisis Percakapan dalam Film *Nagabonar Jadi 2*”. Ia menyimpulkan bahwa dalam film *Nagabonar Jadi 2* maksim-maksim yang dipatuhi dalam prinsip kerja sama, meliputi maksim kuantitas dan maksim hubungan. Maksim yang dilanggar dalam prinsip kerja sama meliputi, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Selain itu, maksim-maksim yang dipenuhi dalam prinsip kesopanan meliputi maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim-maksim yang dilanggar dalam prinsip kesopanan meliputi maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan.

4) Vera Veronika (2007) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul skripsi “Analisis Percakapan dalam *Infotainment Kisah Seputar Selebritis* di Indosiar”. Ia menyimpulkan peserta tutur *Infotainment Kisah Seputar Selebritis (Kiss Plus)* mematuhi prinsip percakapan dan juga melanggar prinsip percakapan. Namun, pelanggaran prinsip kerja sama lebih dominan. Pelanggaran prinsip kerja sama sengaja dilakukan agar peserta tutur tidak dapat memberikan informasi dengan jelas, untuk meredam gosip-gosip miring yang ditujukan kepada mereka, untuk bercanda dengan mitra tutur, dan memberikan kesan lucu agar percakapan tidak menoton.

5) Rinata Kurniati (2007) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul skripsi “Penyimpangan Prinsip Kerja sama dan Prinsip Kesantunan dalam Acara *Republik Benar-benar Mabok (RBBM)* di Indosiar”. Ia menyimpulkan bahwa pada tuturan percakapan dalam acara RBBM terdapat penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan. Penyimpangan prinsip kerja sama lebih banyak dari prinsip kesopanan. Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan tersebut bertujuan untuk menyampaikan kritikan kepada masyarakat dan pemerintah secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan humor.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu terletak pada sumber data yang berbeda. Pada penelitian ini, data diambil dari dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

a. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data diawali dengan menonton film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Kegiatan ini dilakukan berulang kali untuk menyimak tuturan dari para tokoh dalam film tersebut. Sudaryanto (1993:133) menamakan metode ini dengan metode simak. Metode ini memiliki beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara mendengarkan seluruh tuturan tokoh dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Teknik lanjutan yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Hal ini dilakukan karena data diambil dari peristiwa kebahasaan yang terjadi tanpa melibatkan diri dalam peristiwa kebahasaan tersebut. Selanjutnya, tuturan yang menjadi data penelitian dari film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, dicatat pada kartu data, dan dilakukan pengklasifikasian data.

b. Metode dan Teknik Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (2005). Menurut Mahsun (2005:112), padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan diartikan sebagai hal yang menghubung-bandingkan. Mahsun (2005:112--115) menyatakan

bahwa metode padan ada dua macam, yaitu padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun yang terdapat dalam beberapa bahasa yang berbeda. Sebaliknya, padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa.

Penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Padan intralingual digunakan untuk menganalisis dialog pada film dengan cara menghubungkan-bandingkan percakapan yang satu dengan percakapan yang lainnya dan diklasifikasikan ke dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Teknik yang digunakan dalam metode ini, adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan. Hal pokok dalam penelitian ini adalah pengklasifikasian tuturan yang termasuk dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Selain menghubungkan-bandingkan percakapan yang satu dengan percakapan yang lainnya, tuturan dalam film ini juga dihubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Padan ekstralingual menghubungkan tuturan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa, seperti latar belakang tokoh dan hubungan antartokoh yang memberikan pengaruh pada penggunaan bahasanya. Teknik yang terdapat dalam

metode padan ekstralingual ini sama dengan teknik dalam metode padan intralingual, hanya saja yang dihubung-bandingkan adalah hal-hal yang bersifat ekstralingual. Dengan kedua metode padan yang digunakan, nantinya akan dapat diklasifikasikan dialog yang memenuhi atau melanggar prinsip kerja sama dan dialog yang mematuhi atau melanggar prinsip kesopanan.

c. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian analisis data, metode yang lazim digunakan adalah metode informal dan metode formal. Metode penyajian informal, adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah hasil analisis yang disajikan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145). Pada penelitian ini, digunakan metode informal karena hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa tidak menggunakan tanda dan lambang.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*, dan sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang memenuhi dan melanggar prinsip kerja sama serta tuturan yang memenuhi dan melanggar prinsip kesopanan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri atas empat bab. Pada bab I, dijelaskan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metoda dan teknik penelitian,

populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori. Bab III berupa bagian yang berisi analisis terhadap data dengan menggunakan teori yang telah ditentukan, dan bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan. Pada bagian akhir, terdapat daftar kepustakaan yang menjadi acuan dalam penelitian.

